

Kajian Ekranisasi Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film “Assalamualaikum Beijing” Sutradara Guntur Soeharjanto

Widya Nur Puspitasari dan Sigit Ricahyono

Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No. 85, Madiun, Indonesia
e-mail: puspitasariwidyanur23@gmail.com; ricahyono@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang proses ekranisasi yang muncul pada alur, tokoh, dan latar dalam novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia ke bentuk film “Assalamualaikum Beijing” sutradara Guntur Soeharjanto. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Sumber data yaitu novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia dan film “Assalamualaikum Beijing” sutradara Guntur Soeharjanto. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan interactive model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses ekranisasi pada alur terdiri dari pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. (2) Proses ekranisasi pada tokoh terdiri dari pengurangan sebanyak 6 tokoh, penambahan sebanyak 2 tokoh, dan perubahan bervariasi. (3) Proses ekranisasi pada latar terdiri dari pengurangan sebanyak 3 latar, penambahan sebanyak 5 latar tempat, dan perubahan bervariasi sebanyak 2 latar tempat dan 2 latar waktu.

Kata kunci: Ekranisasi; Alur; Tokoh; Latar.

Ecranization Study on Novel “Assalamualaikum Beijing” by Asma Nadia to the Form of Movie “Assalamualaikum Beijing” Directed by Guntur Soeharjanto

Abstract

This study aims to obtain a description of the process of ekranisasi that appears on plot, character, and setting in the novel "Assalamualaikum Beijing" by Asma Nadia to the movie "Assalamualaikum Beijing" with the director Guntur Soeharjanto. The research method used was descriptive comparative. The data sources were the novel "Assalamualaikum Beijing" by Asma Nadia and the movie "Assalamualaikum Beijing" by the director Guntur Soeharjanto. Data collection techniques were documentation and observation. The data analysis technique used was interactive models. The results show that: (1) The process of ecranization on the plot consists various of shrinking, additions, and changes. (2) The process of ecranization on figures consists of shrinking on 6 characters, adding on 2 characters, and varies on changing. (3) The process of ecranization in the setting consists of shrinking on 3 settings, adding on 5 setting of places, and various changing on 2 setting of places and 2 setting of time.

Keywords: *Ecranization; Plot; Character; Setting.*

Pendahuluan

Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Seger dalam Deny (2016: 151) menyatakan bahwa “Berdasarkan data statistik di tahun 1992 tercatat 85% film pemenang Oscar merupakan adaptasi dari karya sastra (novel, cerpen, drama, dan lainnya), sementara 95% mini seri untuk televisi merupakan adaptasi dari novel, bahkan 70% peraih Emmy Award (penghargaan terbaik untuk karya-karya di televisi) juga merupakan hasil adaptasi”. Sedangkan Welsh dan Lev dalam Suwastini (2014: 829) memperkirakan bahwa sekitar 85% film yang pernah diproduksi merupakan adaptasi dari karya sastra atau drama. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah dan apresiasi penonton merupakan film yang diangkat dari karya sastra baik itu novel, cerpen, drama, dan karya sastra lainnya.

Ekranisasi merupakan bagian dari adaptasi, dimana karya sastra diubah menjadi bentuk lain seperti film atau sinetron. Proses perubahan dari karya sastra seperti novel dan cerpen menjadi film memang dibutuhkan imajinasi dalam proses pengarangannya sehingga muncul perubahan-perubahan dari peralihan novel menjadi bentuk film. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat yang dipakai, yaitu mengubah kata-kata dalam karya sastra menjadi bentuk gambar yang bergerak dalam sebuah film. Pemindahan wahana juga mempengaruhi proses perubahan, karya sastra merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita. Sedangkan film merupakan bentuk audio-visual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan dialog dengan ekspresi para pemain. Perubahan-perubahan tersebut akan dibandingkan oleh penonton antara adegan di film dengan novel aslinya.

Fenomena film adaptasi di Indonesia pun berkembang pesat, dimulai tahun 2000-an perfilman Indonesia semakin dibanjiri adaptasi karya sastra, baik dari novel maupun cerpen. Film adaptasi novel seperti *Ca Bau Kan* (Nia Dinata, 2002), *Eiffel... I'm in Love* (Nasry Cheppy, 2003), *Gie* (Riri Riza, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Hanung Bramantyo, 2008), *Ketika Cinta Bertasbih* (Chaerul Umam, 2009), *Dalam Mihrab Cinta* (Habiburrahman El Shirazy, 2010), *Sang Penari* (Ifa Isfansyah, 2011), *Negeri 5 Menara* (Affandi Abdul Rachman, 2012), *99 Cahaya di Langit Eropa* (Guntur Soeharjanto, 2013), *Assalamualaikum Beijing* (Guntur Soeharjanto, 2014), *Surga Yang Tak Dirindukan* (Kuntz Agus, 2015), *Sabtu Bersama Bapak* (Monty Tiwa, 2016), *Critical Eleven* (Monty Tiwa dan Robert Ronny, 2017), *Dilan 1990* (Fajar Bustomi, 2018), dan masih banyak lagi. Sedangkan film adaptasi dari cerpen seperti *Tentang Dia* (Rudy Sudjarwo, 2005), *Mereka Bilang, Saya Monyet* (Djenar Maesa Ayu, 2007), *Malaikat Juga Tahu* sutradara Marcella Zalianty dari cerpen “*Rectoverso*” Dewi Lestari, dan masih banyak lagi.

Pemilihan kajian dan sumber data penelitian didasarkan beberapa alasan seperti: 1) Kajian ekranisasi dipilih karena telah banyak film adaptasi yang sukses mencuri perhatian penikmat film, diluar pro-kontra apabila film dibandingkan dengan novel aslinya, 2) Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ini merupakan karya National Best Seller, 3) Asma Nadia merupakan salah satu penulis Indonesia yang cukup produktif dan banyak karya telah diangkat ke layar kaca maupun layar lebar, dan 4) Respon masyarakat cukup bagus terhadap film adaptasi novel ini sehingga meraup jumlah penonton sebesar 560.465 dan menduduki peringkat 7 dalam top 10 film terlaris pada tahun 2014. Kajian ekranisasi pada dasarnya membahas 3 hal, yaitu: penciptan/

pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur intrinsik cerita. Perubahan dalam pembuatan film memang bisa terjadi karena berbagai alasan, misalnya perubahan dilakukan jika dilihat dari sudut pandang filmis dan perubahan tersebut masih relevan dengan jalan cerita secara keseluruhan (Eneste, 191: 64-65). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji sebuah judul yaitu Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Sumber data yang digunakan, yaitu: novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia dan film "Assalamualaikum Beijing" sutradara Guntur Soeharjanto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan yang digunakan saat peneliti membaca novel serta menonton film dan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan foto yang mendukung data yang ditemukan dalam teknik pengamatan. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: tahap inventarisasi data, tahap klasifikasi data, tahap analisis data, tahap pembahasan, dan tahap pelaporan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi menggunakan bahan referensi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah interactive model.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: 1) proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film "Assalamualaikum Beijing". 2) proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film "Assalamualaikum Beijing". 3) proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film "Assalamualaikum Beijing". Setiap bagian akan diperoleh perubahan yang terjadi dalam novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia maupun film "Assalamualaikum Beijing" sutradara Guntur Soeharjanto.

1) Proses Ekranisasi yang Muncul pada Alur

Temuan penelitian proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia dan film "Assalamualaikum Beijing" sutradara Guntur Soeharjanto terdapat tiga kategorisasi, yaitu: pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Aspek alur ini terkait dengan 4 tahapan alur dalam sebuah cerita, yaitu: tahap pengenalan, tahap awal konflik, tahap puncak konflik, dan tahap penyelesaian pada novel dan film "Assalamualaikum Beijing".

Kategorisasi pengurangan terdapat 20 alur yang ada dalam novel tetapi tidak terdapat dalam film. Berikut ini merupakan bagian penting yang mengalami pengurangan berdasarkan tahapan alur, yaitu: 1) Pengurangan pada tahapan pengenalan terlihat saat Asma dan Dewa bertengkar sehingga menjadi awal pengkhianatan yang dilakukan Dewa dengan Anita, 2) Pengurangan pada tahapan awal konflik terlihat saat peristiwa pengkhianatan Dewa pada Ra dengan Anita, 3) Pengurangan pada tahapan puncak konflik terlihat saat Anita menyesal karena percobaan bunuh dirinya gagal bahkan Dewa tetap tidak peduli pada dia dan putrinya, dan 4) Pengurangan pada tahapan penyelesaian terlihat saat Zhongwen menjadi muallaf dan terusir dari rumahnya.

Kategorisasi penambahan terdapat 34 alur dalam film tetapi tidak terdapat dalam novel. Berikut ini merupakan adegan penting yang masuk kategorisasi penambahan berdasarkan tahapan alur, yaitu: 1) Penambahan pada tahapan perkenalan terlihat saat Asma sampai di apartemen yang dipesan Sekar dekat apartemennya, 2) Penambahan pada tahapan awal konflik terlihat saat Asma mulai merasakan sakit kepala setelah melakukan liputan di Beijing, 3) Penambahan pada tahapan puncak konflik terlihat saat Zhongwen menghampiri Asma di kantor namun Sekar yang menemui dan menyampaikan surat yang menyatakan bahwa Asma tidak bisa pergi ke Yunnan, dan 4) Penambahan pada tahapan penyelesaian terlihat saat Zhongwen membaca email balasan dari Asma yang menyuruhnya ke Indonesia.

Kategorisasi perubahan bervariasi dari novel ke film terdapat 21 perubahan alur. Berikut ini merupakan kategorisasi perubahan bervariasi yang menjadi alur penting dalam novel maupun film, yaitu:

Tabel 1. Perubahan Bervariasi pada Alur

No	Bagian dalam Novel	Adegan dalam film	Tahapan Alur
1.	Asma ke Beijing untuk meliput sebagai tugas dari kantornya yang ada di Indonesia.	Asma ke Beijing untuk bekerja di Kantor Koresponden Berita Indonesia dengan Sekar.	Perkenalan
2.	Asma sampai di Beijing menuju penginapan (youth hostel) menggunakan bis.	Asma sampai di Beijing menuju apartemen dengan dijemput Sekar dan Ridwan.	Perkenalan
3.	Pertemuan pertama Asma dan Zhongwen terjadi saat Asma sampai di Beijing dan naik bis untuk menuju penginapan. Zhongwen meninggalkan kartu namanya untuk Asma, namun hilang saat turun.	Pertemuan pertama Asma dan Zhongwen saat liputan pertama Asma di Beijing dan akan pulang menuju apartemen. Zhongwen memberikan buku kisah Ashima dan berjanji akan menemuinya lagi.	Konflik Awal
4.	Pertemuan kedua Asma dan Zhongwen di Masjid Niujie tanpa disengaja saat mereka sama-sama berkunjung di masjid tersebut.	Pertemuan kedua Asma dan Zhongwen di Masjid Niujie karena Zhongwen menggantikan Sunny sebagai Tour Guide bagi Asma.	
5.	Saat Asma terkena stroke pertamanya saat di Indonesia bersama Mama, Sekar, dan Mas Ridwan.	Saat Asma terkena stroke pertamanya posisi Asma di Beijing bersama Sekar dan Mas Ridwan.	
6.	Saat Zhongwen menjadi mualaf, keluargan menentang dan mengusirnya dari rumah.	Saat Zhongwen menjadi mualaf terjadi di Masjid Nieujiu, tidak ada pihak yang menentang.	Puncak Konflik
7.	Pertemuan pertama Asma dan Dewa di sebuah jalan setelah batal menikah.	Pertemuan pertama setelah batal menikah saat Dewa menyusul Asma ke Beijing.	
8.	Dokter menjelaskan penyakit APS yang diderita Asma pada Mama dan Sekar.	Dokter menyampaikan penyakit APS yang diderita Asma pada Mama.	
9.	Zhongwen dan Dewa menemui Asmara dalam waktu yang bersamaan di rumah Ra dengan hanya disaksikan Mama Asmara saja.	Zhongwen dan Dewa menemui Asma disaat yang bersamaan di rumah Ra dan disaksikan Mama Ra, Sekar, dan Mas Ridwan.	
10.	Ijab kabul dan resepsi Asma dan Zhongwen di Indonesia dihadiri Ayah, Mama, Sekar, Ridwan, dan tamu undangan.	Ijab kabul tanpa resepsi Ra dan Zhongwen terjadi di Indonesia dihadiri Mama, Sekar, Ridwan, dan tamu undangan.	

No	Bagian dalam Novel	Adegan dalam film	Tahapan Alur
11.	Ra tinggal di Indonesia dan berbulan madu di Candi Borobudur, lalu Zhongwen mengajaknya liburan ke Beijing untuk melihat bisnisnya.	Ra dan Zhongwen tinggal di Beijing bersama paman dan Bibi Zhongwen untuk berobat dan bekerja, serta berbulan madu di Patung Ashima, Yunnan.	Penyelesaian
12.	Asma dan Zhongwen memiliki 2 anak: "Bintang Nieju" dan "Aime Logocinta".	Bibi hanya menyampaikan pada Zhongwen dan Paman berita kehamilan Asma.	

2) Proses Ekranasi yang Muncul Pada Tokoh

"Gue kira elo bakal nikah sama Ra!"
 Meskipun telah menyiapkan diri, tetap saja pemuda bertubuh jangkung, dengan rambut ikal sebahu itu merasa hatinya nyeri.
 "Kenapa jadi dengan cewek ini, sih?"
 Pertanyaan Bayu, sahabat semasa kuliah. Bagaimana dia akan menjawabnya?

Bayu

Saat anak pertama lahir, yang lalu diberi nama Bintang Niujie, sujud syukur langsung dilakukan lelaki itu. *Alhamdulillah*, mereka telah mematahkan pernyataan dokter bahwa pasien dengan APS Primer akan sulit memiliki anak dengan persalinan normal. Atau kalaupun lahir kemungkinan memiliki bayi dengan berat badan rendah sangat tinggi. *Alhamdulillah*, anak mereka, lahir dengan berat badan 3,7 kg tanpa operasi.

Dua tahun kemudian, anak kedua lahir. Aime Logocinta namanya. Cantik, bermata lebar, tetapi berkulit kuning seperti ayahnya. Lagi-lagi tanpa operasi caesar. *Alhamdulillah* kali ini tak ada pendarahan yang terjadi.

Kedua Anak Asmara dan Zhongwen

Gambar 1. Penciutan pada Tokoh

Temuan penelitian proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia dan film "Assalamualaikum Beijing" sutradara Guntur Soeharjanto terdapat tiga kategorisasi, yaitu: penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada kategorisasi penciutan terdapat 6 tokoh dalam novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia yang tidak terdapat dalam adegan film "Assalamualaikum Beijing" sutradara Guntur Soeharjanto, yaitu: Bayu, ayah Asmara, keluarga Zhongwen, ayah dan ibu Anita, Lita dan orang tua, serta kedua anak Asmara dan Zhongwen.



Pak Daniel



Paman dan Bibi Zhongwen

Gambar 2. Penambahan pada Tokoh

Kategorisasi penambahan terdapat 2 tokoh yang terdapat dalam film “Assalamualaikum Beijing” sutradara Guntur Soeharjanto tetapi tidak terdapat dalam novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia, yaitu: Pak Daniel serta paman dan bibi Zhongwen. Kategorisasi perubahan bervariasi terdapat 4 perubahan pada tokoh dalam novel “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia ke film “Assalamualaikum Beijing” sutradara Guntur Soeharjanto, yaitu:

- a. Perubahan pada penampilan Zhongwen yang menggunakan tas ransel dalam novel menjadi tas slempang dalam film.

Asma mengembuskan napas lega. Akhirnya pertolongan Allah datang juga lewat pemuda dengan rahang tegas yang kontras dan sepasang mata cerdas yang bersinar lembut. Lelaki itu meletakkan tas ranselnya yang tampak lusuh di rak di atas kursi, sebelum duduk di sisinya.



Gambar 3. Penampilan Zhongwen

- b. Perubahan pada pekerjaan Zhongwen yang merupakan pemilik Biro Travel di Xi'an dalam novel menjadi Tour Guide dalam film.

Pekerjaan Zhongwen sebagai pemilik satu biro travel di Xi'an, membuatnya seperti pusat informasi berjalan. Dia mengajarkan Asma cara meminum teh yang dihidangkan di meja, sebagaimana masyarakat setempat melakukannya.



Gambar 4. Pekerjaan Zhongwen

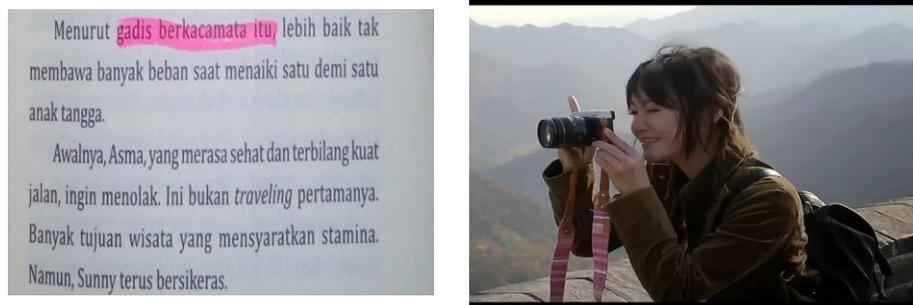
- c. Perubahan pada penampilan Dewa yang berambut gondrong dalam novel menjadi berambut pendek dan rapi dalam film.

Lelaki berambut nyaris menyentuh bahu itu cepat-cepat menggeleng.
 “Kamu, kan, belum istirahat juga.”
 Dewa menggeleng lebih tegas,



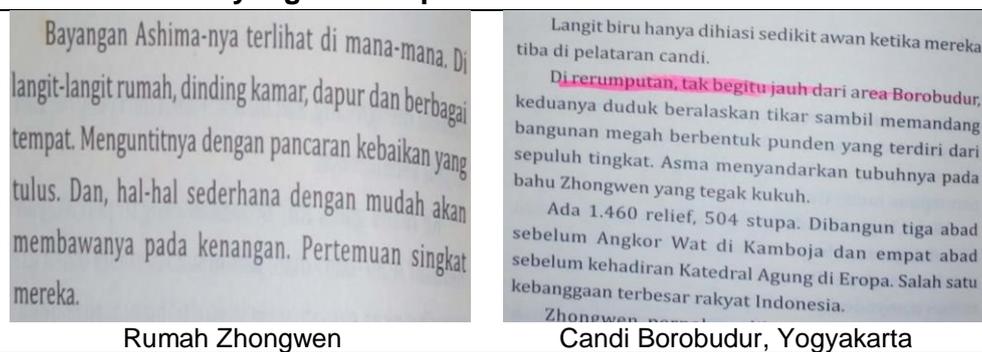
Gambar 5. Penampilan Dewa

- d. Perubahan pada penampilan Sunny (Tour Guide) yang berkaca mata dalam novel menjadi tidak berkaca mata dan bermata sipit



Gambar 6. Penampilan Sunny

3) Proses Ekranisasi yang Muncul pada Latar



Rumah Zhongwen

Candi Borobudur, Yogyakarta

Gambar 7. Penciutan pada Latar

Temuan penelitian proses ekranisasi yang muncul pada latar novel dan film "Assalamualaikum Beijing" terdapat tiga kategorisasi, yaitu: penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Proses ekranisasi pada latar ini berupa penciutan dan penambahan latar tempat serta perubahan bervariasi pada latar tempat dan waktu dari novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia menjadi film "Assalamualaikum Beijing" sutradara Guntur Soeharjanto. Kategorisasi penciutan terdapat 3 latar tempat dalam novel yang tidak terdapat dalam adegan film, yaitu: Tiananmen Square dan The Forbidden City, rumah Zhongwen, dan Candi Borobudur di Yogyakarta.



Temple of Heaven



Patung Ashima, Yunnan



Kantor Koresponden Berita Indonesia, Beijing

Gambar 8. Penambahan pada Latar

Kategorisasi penambahan terdapat 5 latar tempat yang terdapat dalam film tetapi tidak terdapat dalam novel, yaitu: Kantor Koresponden Berita Indonesia di Beijing, Toko (pemilik muslim) di Beijing, Temple of Heaven (Kuil Bumi dan Langit), rumah Paman dan Bibi Zhongwen di Beijing, dan Patung Ashima di Yunnan. Pada kategorisasi perubahan bervariasi terdapat 4 perubahan pada latar tempat dan waktu dalam novel ke film, yaitu:

- a. Perubahan tempat saat Dewa jujur pada Ra tentang pengkhianatan yang dilakukannya di Halte dalam novel menjadi di Halaman Rumah Ra dalam film.

Senja mulai turun. Sekitar halte makin sepi. Satu-dua pedagang asongan yang mangkal mulai memberesi dagangan. Perhatian Ra tercuri sesaat, ketika seorang mahasiswa yang berdiri tak jauh dari mereka terlihat mendengus kesal karena bus yang ditunggu, belum juga datang.



Gambar 9. Halte → Halaman Rumah

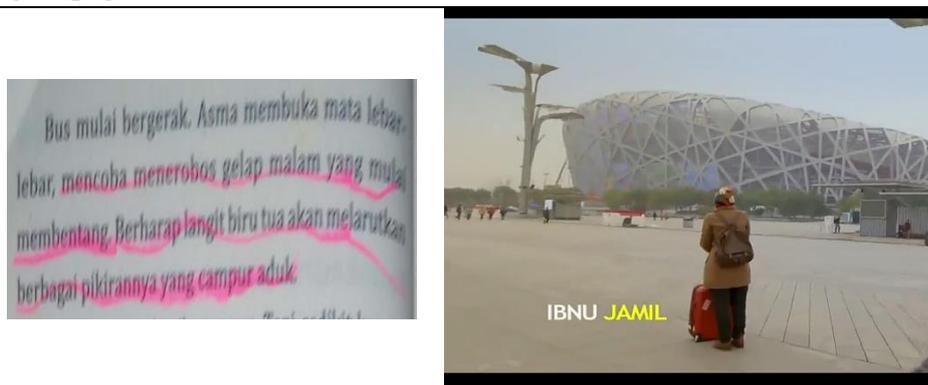
- b. Perubahan waktu saat Dewa jujur pada Ra tentang pengkhianatan yang dilakukannya saat senja dalam novel menjadi malam dalam film.

Senja mulai turun. Sekitar halte makin sepi. Satu-dua pedagang asongan yang mangkal mulai memberesi dagangan. Perhatian Ra tercuri sesaat, ketika seorang mahasiswa yang berdiri tak jauh dari mereka terlihat mendengus kesal karena bus yang ditunggu, belum juga datang.



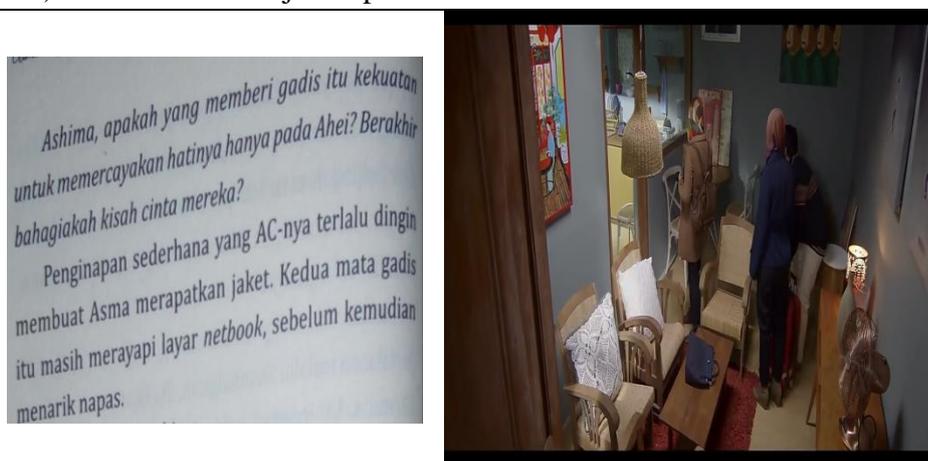
Gambar 10. Senja → Malam

- c. Perubahan waktu saat Ra tiba di bandara Hongkong saat malam hari dalam novel menjadi pagi hari dalam film.



Gambar 11. Malam → Pagi

- d. Perubahan tempat tinggal Asmara selama di Beijing dari penginapan (Youth Hostel) dalam novel menjadi Apartemen dalam film.



Gambar 12. Penginapan (Youth Hostel) → Apartemen

Setelah paparan temuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi yang muncul pada alur, tokoh, dan latar meliputi pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Pamusuk Eneste (1991) pada bukunya yang berjudul "Novel dan Film", dimana Eneste menyatakan bahwa dalam proses ekranisasi akan terjadi perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur-unsur cerita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Carmila., Mursalim., & Rokhmansyah (2018) yang berjudul "Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Aditya Mulya Menjadi Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi". Mereka menyatakan bahwa proses ekranisasi yang muncul pada alur, tokoh, dan latar meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Teori dan hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Praharwati & Romadhon (2017) yang berjudul "Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana". Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa proses ekranisasi meliputi persamaan, perbedaan, dan penambahan adegan. Sehingga dilihat dari istilah yang dipakai, penelitian tersebut mengarah pada sumber data film saja. Berbeda dengan istilah yang dipakai dalam penelitian ini dan sejalan dengan

teori yang dikemukakan Pamusuk Eneste, maka penelitian ini mengarah pada proses membandingkan novel dan film sehingga data ditemukan bukan hanya berupa adegan dalam film melainkan juga pada bagian novel yang mengalami perubahan.

Proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam penelitian ini meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martin (2017) yang berjudul "Ekranisasi Novel Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus", dimana proses ekranisasi yang muncul pada alur terdiri atas penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Walaupun jika dilihat dari data penelitian, terlihat berbeda karena pembagian alur tidak berdasarkan tahapan alur. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Oktafiyani., Suseno., & Nuryantin (2017) dengan judul "Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi" dan Isnaniah (2015) yang berjudul "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film". Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Praharwati & Romadhon (2017) yang berjudul "Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana". Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa perubahan bervariasi pada alur hanya didukung foto adegan dalam film, tidak ada perbandingan dengan perubahan bagian novelnya. Sehingga kevalidan data masih diragukan, berbeda dengan penelitian ini yang menampilkan perubahan dari novel ke filmnya.

Proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam penelitian ini meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armiami (2018) yang berjudul "Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing", dimana proses ekranisasi yang muncul pada tokoh terdiri atas penciptaan dan penambahan. Berbeda dengan penelitian ini terletak pada tidak muncul perubahan bervariasi. Sejalan dengan penelitian Armiami, penelitian yang dilakukan Karkono (2009) yang berjudul "Perbedaan Makna Novel dan Film Ayat-Ayat Cinta: Kajian Ekranisasi", hanya muncul perubahan bervariasi saja pada tokoh. Penelitian Karkono didukung oleh penelitian Martin (2017) yang berjudul "Ekranisasi Novel Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus" dan penelitian yang dilakukan Isnaniah (2015) yang berjudul "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film". Keduanya menyatakan bahwa hanya perubahan bervariasi yang muncul pada tokoh.

Proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam penelitian ini meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penelitian ini beberapa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armiami (2018) yang berjudul "Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing", dimana proses ekranisasi yang muncul pada latar terdiri atas perubahan bervariasi saja. Perubahan bervariasi terletak pada latar tempat, waktu, dan sosial. Sedangkan menurut Isnaniah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film" menyatakan bahwa pada aspek latar hanya muncul penciptaan dan perubahan bervariasi. Penelitian Armiami juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Martin (2017) yang berjudul "Ekranisasi Novel Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus", dimana hanya perubahan bervariasi saja yang muncul pada aspek latar. Sehingga dari

penelitian-penelitian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian ini cukup lengkap karena muncul semua proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi pada aspek latar baik waktu maupun tempat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses ekranisasi yang muncul pada alur novel dan film "Assalamualaikum Beijing" meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. 2) Proses ekranisasi yang muncul pada tokoh novel dan film "Assalamualaikum Beijing" meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. 3) Proses ekranisasi yang muncul pada latar novel dan film "Assalamualaikum Beijing" meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi pada aspek latar berupa latar waktu dan tempat. Selain itu, penelitian ini banyak memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada pengumpulan dan analisis, dimana dalam penelitian ini pengurangan dan penambahan dipaparkan secara mendalam berdasarkan bagian dalam novel serta adegan dalam film. Sedangkan pada perubahan bervariasi terlihat perubahan karena didukung dengan foto bagian dalam novel yang dibandingkan dengan adegan dalam film. Perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas pada struktur teks yang digunakan peneliti saat pengumpulan data sehingga kevalidan dapat dipastikan dalam hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ardianto, D. T. (2016). Teori Adaptasi Sebuah Pendekatan dalam Penciptaan Film. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 31(2): 150-251.
- Armiati, Y. (2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing. *Master Bahasa*, 6(3): 301-310.
- Carmila, S. D., Mursalim., & Rohkmansyah, A. (2018). Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Aditya Mulya Menjadi Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(4): 381-388.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Isnaniah, S. (2015). Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film. *KAWISTARA*, 5(1): 1-98.
- Karkono, K. (2009). Perbedaan Makna Novel dan Film Ayat-Ayat Cinta: Kajian Ekranisasi. *ATAVISME*, 12(2): 167-180.
- Martin, M. (2017). Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus. *Jurnal KATA*, 1(1): 94-100.
- Oktafiyani, A., Suseno, & Nuryanti, A. (2017). Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3): 39-45.
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Buletin Al-Turas*, XXIII (2): 267-285.
- Suwastini, N. K. A. (2014). Infidelity Criticism: Menuju Kajian Adaptasi yang Lebih Kritis dan Terbuka. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, ISSN: 2339-1553, 829-842.